

**FAKTOR SOSIAL EKONOMI YANG MEMPENGARUHI PENGELUARAN
PANGAN RUMAH TANGGA MISKIN DI KECAMATAN BANGKO
KABUPATEN MERANGIN**

***SOCIAL ECONOMIC FACTORS THAT INFLUENCE POOR HOUSEHOLD FOOD
EXPENDITURE IN BANGKO SUBDISTRICT
MERANGIN DISTRICT***

Fikriman, Febri Ari Budiman, Evo Afrianto

Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Muara Bungo, Jl. Pendidikan, RT.
10 RW. 02 No. 10 Kelurahan Sungai Binjai. Kecamatan Bathin III. Kabupaten Bungo, Jambi
37228, Indonesia

manfikri@gmail.com, aribudimanfebri@gmail.com, evo_juventini@yahoo.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh faktor-faktor Sosial Ekonomi terhadap pengeluaran pangan Rumah Tangga Miskin dan untuk mengetahui faktor sosial ekonomi yang paling dominan berpengaruh terhadap pengeluaran pangan Rumah Tangga Miskin di Kecamatan Bangko Kabupaten Merangin. Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Bangko Kabupaten Merangin. Pemilihan lokasi dilakukan secara sengaja dengan pertimbangan Kecamatan Bangko merupakan kecamatan dengan pusat perbelanjaan pangan di Kabupaten Merangin dan jumlah penduduk miskin terbesar ke-3 di Kabupaten Merangin. Penelitian dilaksanakan pada tanggal 10 Februari sampai dengan 10 Maret 2019.

Sampel dalam penelitian diambil dari Desa Sungai Kapas yang merupakan jumlah keluarga miskin terbanyak dan Kelurahan Pasar Bangko yang merupakan pasar Kabupaten sebagai penyedia bahan pangan di Kecamatan Bangko, sehingga sampel di ambil dari dua desa/kelurahan tersebut dengan jumlah populasi 479 KK. Penarikan rumah tangga miskin sampel dilakukan secara *proporsional sampling* 10 % dari jumlah rumah tangga miskin yang ada di desa Sungai Kapas sehingga didapat 42 KK sedangkan sampel di Kelurahan Pasar Bangko diambil secara keseluruhan yaitu 62 KK rumah tangga miskin karena Populasi di Kelurahan Pasar Bangko kurang dari 100 KK. Sehingga diperoleh sampel sebanyak 104 rumah tangga miskin. Untuk menganalisis faktor sosial ekonomi yang mempengaruhi pengeluaran pangan rumah tangga miskin digunakan metode analisis regresi linier berganda dengan menggunakan program SPSS, sedangkan untuk menganalisis faktor sosial ekonomi yang paling berpengaruh dilakukan uji Parsial dengan menggunakan uji T.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara bersama-sama atau serempak pendapatan, pendidikan ibu rumah tangga, jumlah anggota keluarga dan bantuan sosial terhadap pangan berpengaruh terhadap pengeluaran pangan rumah tangga miskin sebesar 17,9 % dengan nilai F hitung (5,400) > nilai F tabel (2,463) dan secara parsial atau individu, faktor yang berpengaruh terhadap pengeluaran untuk konsumsi pangan rumah tangga miskin adalah jumlah anggota keluarga dan bantuan sosial terhadap pangan. Faktor jumlah anggota keluarga adalah faktor yang paling dominan berpengaruh terhadap pengeluaran pangan rumah tangga miskin di Kecamatan Bangko dengan nilai t hitung 3,446 > dari nilai t tabel 1,984

Kata Kunci : Rumah Tangga Miskin, Pengeluaran Pangan dan Faktor Sosial Ekonomi

ABSTRACT

This study aims to determine the effect of socioeconomic factors on poor household food expenditure and to find out the most dominant socioeconomic factors affecting poor household food expenditure in Bangko District, Merangin District. This research was conducted in Bangko District, Merangin Regency. The choice of location is done deliberately with consideration that Bangko District is a district with a food shopping center in Merangin Regency and the 3rd largest number of poor people in Merangin Regency. The study was conducted from 10 February to 10 March 2019.

The sample in this study was taken from Sungai Kapas Village which is the largest number of poor families and Pasar Bangko Village which is the Regency market as a food supplier in Bangko District, so the sample was taken from these two villages / kelurahan with a population of 479 households. The withdrawal of sample poor households was carried out by proportional sampling of 10% of the total number of poor households in Sungai Kapas village to get 42 households while the sample in Pasar Bangko Kelurahan was taken as a whole namely 62 households of poor households because the population in Pasar Bangko Kelurahan was less than 100 KK. So that a sample of 104 poor households was obtained. To analyze the socioeconomic factors that influence the expenditure of poor household food used multiple linear regression analysis method using the SPSS program, while to analyze the most influential socioeconomic factors a partial test using the T test was used.

The results showed that together or simultaneously income, education of housewives, number of family members and social assistance to food affected the food expenditure of poor households by 17.9% with a calculated F value (5,400) > F table value (2,463) and partially or individually, the factors that influence spending on food consumption of poor households are the number of family members and social assistance for food. The factor of the number of family members is the most dominant factor influencing the food expenditure of poor households in Bangko District with a t value of 3.446 > of the value of t table 1.984

Keywords: Poor Households, Food Expenditures and Socio-Economic Factors

Pendahuluan

Pengukuran kesejahteraan rumah tangga atau keluarga salah satunya dapat dilihat dari indikator pengeluaran rumah tangga. Pengeluaran rumah tangga terhadap pangan sangat erat kaitannya dengan pendapatan yang diperoleh rumah tangga tersebut. Pendapatan yang diperoleh dalam suatu rumah tangga mencerminkan tingkat kesejahteraan atau kemiskinan rumah tangga tersebut. Kemiskinan menimbulkan dampak negative yang dapat berpengaruh terhadap pembangunan ekonomi. Kemiskinan juga merupakan salah satu indikator sosial yang paling penting dalam pembangunan ekonomi (Todaro, 2006). Secara umum kemiskinan diartikan sebagai suatu keadaan dimana terjadi ketidakmampuan untuk memenuhi

kebutuhan dasar seperti : makanan, pakaian, tempat berlindung, pendidikan dan kesehatan. Menurut Badan Pusat Statistik Kabupaten Merangin (2018) kemiskinan dipandang sebagai ketidakmampuan dari sisi ekonomi untuk memenuhi kebutuhan dasar makanan dan bukan makanan yang diukur dari sisi pengeluaran. Sedangkan menurut Irawan (2000), kemiskinan merupakan kondisi ketidaksejahteraan keluarga dan dipandang sebagai ketidakmampuan untuk memenuhi kebutuhan dasar makanan dan non makanan yang diukur dengan menggunakan garis kemiskinan. Garis kemiskinan sangat sensitif terhadap faktor harga, penentuan standar minimum kebutuhan dasar, pemilihan jenis paket komoditi, serta karakteristik wilayah.

Berdasarkan data yang dikeluarkan oleh Badan Pusat Statistik (2018), bahwa pada Maret 2018 jumlah penduduk miskin di Indonesia mencapai 25,95 juta orang (9,82 %) dari jumlah penduduk yang terdistribusi di daerah perkotaan sebanyak 7,02 % dan di daerah pedesaan sebanyak 13,20 %. Kemiskinan di Indonesia melanda di hampir seluruh Provinsi di Indonesia salah satunya di Provinsi Jambi. Tingkat kemiskinan di Provinsi Jambi pada bulan Maret 2018 mencapai 281,69 ribu orang (7,92 %) dari jumlah penduduk provinsi Jambi yang terdistribusi di daerah perkotaan sebanyak 10,41 % dan di daerah pedesaan hanya sebanyak 6,75 % dan tersebar di seluruh Kabupaten yang ada di Provinsi Jambi. Kabupaten Merangin adalah salah satu Kabupaten di Provinsi Jambi. Berdasarkan data Dinas Sosial Kabupaten Merangin (2018), tingkat kemiskinan di Kabupaten pada Tahun 2017 mencapai 88.953 jiwa.

Kabupaten Merangin merupakan kota Lintas Sumatera dan secara administratif terdiri dari 24 Kecamatan dan Kecamatan Bangko adalah kecamatan dengan jumlah penduduk terbanyak di Kabupaten Merangin yaitu sebesar 53.383 jiwa dan merupakan Kecamatan dengan jumlah penduduk miskin sebesar 6.327 jiwa. Kecamatan Bangko merupakan Kecamatan dengan dengan jumlah penduduk miskin terbesar ke 3 setelah Kecamatan Tabir dan Kecamatan Pemenang. Meskipun Kecamatan Bangko merupakan ibu kota Kabupaten Merangin dan merupakan jantung perdagangan di Kabupaten Merangin karena di Kecamatan ini terdapat dua pusat transaksi jual beli yang utama dan pusat perbelanjaan berbagai kebutuhan pangan masyarakat Kabupaten Merangin, namun di Kecamatan ini masih banyak Rumah tangga miskin sehingga pengeluaran pangan pada rumah tangga miskin ini menarik untuk diteliti lebih lanjut, karena dengan adanya akses pasar Kabupaten yang berada di Kecamatan ini dan merupakan jantung perdagangan Kabupaten Merangin sehingga penduduk di

Kecamatan ini sangat mudah untuk mencukupi kebutuhan akan pangan.

Sosial ekonomi menurut Abdulsyani (2002) adalah kedudukan atau posisi seseorang dalam kelompok manusia yang ditentukan oleh jenis aktivitas ekonomi, pendapatan, tingkat pendidikan, jenis rumah tinggal dan jabatan dalam organisasi. Berkaitan dengan penelitian ini yang dimaksud dengan kondisi sosial ekonomi adalah : kondisi sosial berupa latar belakang suatu rumah tangga yang dipandang dari tingkat pendidikan ibu dan jumlah anggota keluarga sedangkan kondisi ekonomi berupa latar belakang suatu keluarga dipandang dari pendapatan, dan jumlah bantuan terhadap pangan.

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis Pengaruh Faktor-Faktor Sosial Ekonomi terhadap Pengeluaran Pangan Rumah Tangga Miskin dan mengetahui Faktor Sosial Ekonomi yang paling dominan berpengaruh terhadap Pengeluaran Pangan Rumah Tangga Miskin di Kecamatan Bangko Kabupaten Merangin Berdasarkan uraian latar belakang diatas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul : “Faktor Sosial Ekonomi yang Mempengaruhi Pengeluaran Pangan Rumah Tangga Miskin Di Kecamatan Bangko Kabupaten Merangin”

Metodologi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Bangko Kabupaten Merangin. Pemilihan lokasi dilakukan secara sengaja dengan pertimbangan Kecamatan Bangko merupakan ibukota Kabupaten Merangin, jantung perdagangan dan pusat perbelanjaan pangan di Kabupaten Merangin serta jumlah penduduk miskin terbesar ke-3 di Kabupaten Merangin. Penelitian dilaksanakan pada tanggal 10 Februari sampai dengan 10 Maret 2019. Jenis data dalam penelitian ini ada dua yaitu data primer dan data sekunder.

Populasi dalam penelitian ini adalah rumah tangga miskin. Menurut Arikunto (2002) populasi adalah keseluruhan objek

penelitian. Apabila seseorang meneliti semua elemen yang ada dalam wilayah penelitian maka penelitiannya merupakan penelitian populasi (studi sensus). Menurut sumber dari Dinas Sosial, Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Kabupaten Merangin (2018) jumlah rumah tangga miskin yang ada di kecamatan Bangko sebanyak 695 KK. Desa Sungai Kapas merupakan jumlah keluarga miskin terbanyak dan Kelurahan Pasar Bangko merupakan jumlah keluarga miskin tersedikit di Kabupaten Merangin, sehingga sampel di ambil dari dua desa/kelurahan tersebut dengan jumlah populasi 479 KK. Penarikan sampel dilakukan secara *proporsional sampling* sebesar 10 % dari jumlah rumah tangga miskin yang ada di desa Sungai Kapas sehingga didapat 42 KK sedangkan sampel di Kelurahan Pasar Bangko diambil secara keseluruhan yaitu 62 KK rumah tangga miskin karena Populasi di Kelurahan Pasar Bangko kurang dari 100 KK. Hal ini sesuai dengan pendapat Menurut Arikunto (2006), untuk populasi lebih dari 100 dapat diambil sampel sebesar 10-15 % atau lebih disesuaikan dengan tingkat kemampuan tenaga, biaya dan waktu yang tersedia bagi peneliti. Berdasarkan Tabel 2 maka didapat sampel 104 KK rumah tangga miskin sebagai sampel.

Untuk menganalisis faktor sosial ekonomi yang mempengaruhi pengeluaran pangan rumah tangga miskin digunakan metode analisis regresi linier berganda dengan menggunakan program SPSS karena program tersebut lebih mudah diaplikasikan dan dianalisis oleh penulis. Berdasarkan Soekartawi (2002), secara matematis dapat disesuaikan dengan permasalahan maka rumusnya menjadi :

$$Y = a + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + e$$

Keterangan:

- Y = Pengeluaran Pangan (Rp)
 X₁ = Pendapatan (Rp)
 X₂ = Pendidikan Ibu Rumah Tangga (tahun)
 X₃ = Jumlah Anggota Keluarga (orang)

X₄ = Bantuan Sosial Terhadap Pangan (Rp)
 a = Intersep
 b₁..b₃ = Koefisien regresi dari X₁, X₂, X₃, X₄
 Untuk mengetahui besarnya proporsi atau presentase pengeluaran pangan yang dijelaskan oleh setiap variabel secara bersama-sama, digunakan koefisien determinasi (R²) dengan rumus :

$$R = \frac{\sum X_i Y_i^2}{\sum Y_i^2}$$

Dimana :

R² = Koefisien determinasi berganda antara Yi dengan Xi

bi = Koefisien regresi ke-i

Yi² = Kuadrat simpangan suatu variabel ke-I dari nilai rata-rata (Yi-Y)²

Xi = Variabel deviasi ke-i dari rata-rata (Xi-X)

Yi = Simpangan suatu variabel dari nilai rata-rata (Yi-Y)

Untuk pengujian kebenaran dari seluruh variabel digunakan pengujian F-test, Nilai dihitung dengan rumus :

$$F_{hit} = \frac{R^2 / K}{(1 - R^2) / (n - k)}$$

Dimana :

R² = Koefisien Determinasi

k = Jumlah variabel

n = Jumlah sampel

Jika F_{hitung} > F_{table} berarti H₀ ditolak, dan

Jika F_{hitung} ≤ F_{table} berarti H₀ diterima, (Sudjana, 2005)

Sedangkan untuk menganalisis faktor sosial ekonomi yang paling berpengaruh dilakukan uji Parsial dengan

menggunakan uji T, (Sudjana, 2005) dengan rumus :

$$T_i = \frac{b_i}{Sb_i}$$

Dimana :

Ti = t-hitung

bi = Koefisien regresi variabel ke - 1

Sbi = Standar error masing-masing variabel ke-1

Jika $t_{hitung} \leq t_{tabel}$ berarti H_1 ditolak, dan

Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ berarti H_1 diterima,

(Sudjana, 2005)

Hasil Dan Pembahasan

1. Karakteristik Responden

Identitas responden (Kepala Keluarga) yang akan dibahas meliputi umur, pendidikan kepala keluarga, pendapatan kepala keluarga, dan jumlah anggota keluarga responden. Berdasarkan hasil penelitian, umur responden (Kepala Keluarga) di daerah penelitian berada pada kisaran 26-72 tahun, rumah tangga miskin di tempat penelitian pada umumnya usia produktifnya berada pada 29 - 60 tahun dengan 90 responden (86,54 %) dan hanya 14 (13,64 %) orang responden yang berada pada 61-72 tahun. Menurut Notoatmojo (2003) semakin bertambah umur akan semakin berkembang pula daya tangkap dan pola pikirnya, sehingga pengetahuan yang diperoleh semakin banyak. Umur dapat mempengaruhi cara seseorang dalam berpikir. Semakin dewasa seseorang, diharapkan akan semakin mampu menunjukkan kematangan jiwa, mampu berpikir secara rasional, semakin mampu mengendalikan emosi serta sifat lainnya yang menunjukkan kematangan intelektual dalam psikologis.

Kepala keluarga rumah tangga miskin yang dijadikan responden sudah memiliki tingkat pendidikan formal yaitu mulai dari tingkat Sekolah Dasar (SD) hingga sekolah menengah (SMP dan SMA) namun secara

umum sebanyak 62 orang (59,62 %) kepala keluarga atau reponden rumah tangga miskin memiliki tingkat pendidikan SD. Pendidikan formal berpengaruh terhadap pengetahuan dan wawasan seseorang. Rata-rata pendidikan kepala keluarga rumah tangga miskin adalah tingkat SD. Ini berarti tingkat pendidikan kepala keluarga rumah tangga miskin masih rendah. Rendahnya pendidikan kepala keluarga rumah tangga miskin dapat disebabkan oleh beberapa hal, antara lain keterbatasan biaya, lingkungan, dan belum adanya sarana yang memadai pada waktu seharusnya mereka bersekolah. Rumah tangga miskin umumnya adalah keluarga dengan pendapatan yang rendah, sehingga terkadang lebih memilih untuk hanya menyelesaikan pendidikan dasar, untuk kemudian bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Lingkungan juga merupakan faktor yang berpengaruh. Seseorang yang tinggal dilingkungan berpendidikan akan lebih terpacu untuk ikut mengenyam seperti orang-orang dilingkungannya, begitu juga sebaliknya. Menurut Ananda (2015), semakin tinggi pendidikan seseorang semakin tinggi pula kebutuhan yang harus terpenuhi dan pendidikan kepala keluarga yang rendah merupakan cara lain yang melekat pada rumah tangga miskin.

Pendapatan kepala keluarga rumah tangga miskin di Kecamatan Bangko berkisar antara Rp 600.000-2.607.000,-. Sebagian besar tingkat pendapatan kepala keluarga rumah tangga miskin berada pada kisaran Rp 851.000-1.101.000,- yaitu 38 orang (36,54 %) dan hanya 1 orang (0,96 %) dengan kisaran pendapatan tertinggi yaitu antara 2.357.000-2.607.000,-. Hal ini menggambarkan bahwa pada umumnya pendapatan kepala keluarga rumah tangga miskin di Kecamatan Bangko rendah karena pada umumnya bekerja sebagai petani dan serabutan sebagai pekerjaan utama.

2. Faktor Sosial Ekonomi Rumah Tangga Miskin

a. Pendapatan Rumah Tangga

Pendapatan rumah tangga miskin adalah penghasilan yang diterima rumah tangga dalam satu bulan yang terdiri dari penghasilan kepala keluarga, penghasilan ibu rumah tangga dan penghasilan anak. Faktor pendapatan merupakan salah satu faktor penting yang menentukan pola konsumsi rumah tangga. Pendapatan yang semakin tinggi menunjukkan daya beli yang semakin meningkat dan semakin meningkat pula aksesibilitas terhadap pangan yang berkualitas lebih baik. Secara rinci pendapatan rumah tangga miskin dapat dilihat pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Distribusi dan Frekuensi Pendapatan Rumah Tangga Miskin

Pendapatan Keluarga (Rp/Bulan)	Jumlah Responden (Orang)	Persentase (%)
700.000 - 1.275.000	29	27,88
1.276.000 - 1.851.000	29	27,88
1.852.000 - 2.426.000	20	19,23
2.427.000 - 3.002.000	13	12,50
3.003.000 - 3.605.000	2	1,92
3.606.000 - 4.181.000	8	7,69
4.182.000 - 4.757.000	2	1,92
4.758.000 - 5.333.000	1	0,96
Jumlah	104	100

Sumber : Hasil Olahan Penelitian, 2019

Tabel 1 menunjukkan bahwa pendapatan keluarga rumah tangga miskin di Kecamatan Bangko berkisar antara Rp 700.000-5.333.000,-. Pendapatan keluarga antara Rp 700.000-1.279.000,- dan pendapatan keluarga antara Rp 1.280.000-1.859.000,- merupakan pendapatan yang dominan yaitu masing-masing 29 rumah tangga (27,88 %) dan hanya 1 rumah tangga (0,96 %) yang mempunyai pendapatan Rp 5.100.000. Pendapatan merupakan penghasilan yang diperoleh masyarakat yang berasal dari pendapatan kepala rumah tangga maupun pendapatan anggota-anggota rumah tangga. Penghasilan tersebut biasanya dialokasikan untuk konsumsi,

kebutuhan jasmani, kesehatan, pendidikan dan kebutuhan-kebutuhan lain yang bersifat material, pendapatan yang sebenarnya diperoleh rumah tangga dan dapat dipergunakan untuk membeli barang atau untuk ditabung. Pendapatan rumah tangga ini menentukan tingkat konsumsi secara seunit kecil atau dalam keseluruhan ekonomi (Sukirno, 2013).

b. Pendidikan Ibu Rumah Tangga

Seseorang yang berpendidikan tinggi maka perekonomiannya akan semakin membaik dan hal ini akan diikuti dengan alokasi pengeluaran konsumsi non pangan yang lebih besar, karena untuk mendapatkan pengakuan sosial dari masyarakat. Tingkat pendidikan istri (ibu rumah tangga), disamping merupakan modal utama dalam menunjang perekonomian keluarga juga berperan dalam penyusunan pola makan keluarga. Untuk melihat pendidikan ibu rumah tangga responden dapat di lihat pada Tabel berikut.

Tabel 2. Distribusi dan Frekuensi Responden Berdasarkan Pendidikan Ibu Rumah Tangga

Pendidikan Ibu Rumah Tangga	Jumlah Responden (Orang)	Persentase (%)
Tidak Sekolah	2	1,92
SD	56	53,85
SMP	27	25,96
SMA	19	18,27
Jumlah	104	100

Sumber : Hasil Olahan Penelitian, 2019

Tabel 2 menunjukkan bahwa secara garis besar pendidikan ibu rumah tangga responden menempuh pendidikan selama 6 tahun (tingkat SD) yaitu sebanyak 56 orang (53,85 %), dan hanya 2 orang (1,92 %) yang tidak bersekolah, sehingga pendidikan ibu rumah tangga miskin di lokasi penelitian masih tergolong rendah. Hal ini mengindikasikan bahwa masih kurangnya kualitas sumberdaya manusia di daerah tersebut yang tentunya sangat mempengaruhi tingkat pengetahuan ibu dalam memenuhi kebutuhan pangan keluarganya. Hidayat (2005), menyatakan

bahwa tingkat pendidikan Ibu, disamping merupakan modal utama dalam menunjang perekonomian keluarga juga berperan dalam penyusunan pola makan keluarga.

c. Jumlah Anggota Keluarga

Jumlah anggota keluarga dalam penelitian ini adalah jumlah anggota keluarga yang menjadi tanggungan keluarga tersebut. Jumlah anggota keluarga dapat mempengaruhi pendapatan per suatu keluarga. Adapun untuk mengetahui jumlah anggota keluarga responden dapat dilihat pada Tabel berikut.

Tabel 3. Distribusi dan Frekuensi Responden Berdasarkan Jumlah Anggota Keluarga

Jumlah Anggota Keluarga (orang)	Jumlah (Rumah Tangga)	Persentase (%)
2	5	4,81
3	26	25,00
4	30	28,85
5	25	24,04
6	13	12,50
7	3	2,88
8	2	1,92
Jumlah	104	100

Sumber : Hasil Olahan Penelitian, 2019

Tabel 3 menunjukkan bahwa pada umumnya 30 rumah tangga (28,85 %) yang mempunyai jumlah anggota keluarga sebesar 4 orang dan hanya 2 rumah tangga (1,92 %) yang mempunyai jumlah keluarga yang besar yaitu sebanyak 8 orang anggota keluarga. Menurut Habeahan (2015), jumlah anggota keluarga banyak akan berpengaruh pada jumlah pendapatan rumah tangga dengan mengakibatkan tingkat kesejahteraan rumah tangga yang menurun akibat banyaknya tanggungan dalam keluarga.

d. Bantuan Sosial

Berdasarkan hasil penelitian terhadap bantuan sosial rumah tangga

miskin di Kecamatan Bangko dapat dilihat pada Tabel 4 berikut.

Tabel 4. Distribusi dan Frekuensi Responden Berdasarkan Bantuan Sosial Terhadap Pangan

Bantuan Sosial (Rp/bulan)	Jumlah (Rumah Tangga)	Persentase (%)
0	13	12,50
20.000	2	1,92
40.000	21	20,19
100.000	56	53,85
500.000	12	11,54
Jumlah	104	100

Sumber : Hasil Olahan Penelitian, 2019

Tabel 4 menunjukkan bahwa sebagian besar rumah tangga miskin yaitu 56 rumah tangga (53,85 %) mendapatkan bantuan sosial sebesar Rp 100.000 setiap bulannya, 21 rumah tangga (20,19 %) mendapatkan bantuan sosial sebesar Rp 40.000,- setiap bulannya, 12 rumah (11,54 %) mendapatkan bantuan Rp 500.000,- setiap bulannya, 2 rumah tangga (1,92 %) lagi hanya mendapatkan bantuan Rp 20.000,- dan masih ada keluarga miskin yang belum mendapatkan bantuan sosial pangan yaitu 13 orang (12,50 %). Tidak meratanya bantuan sosial di yang diterima di daerah penelitian disebabkan karena tidak semua rumah tangga miskin terdata sebagai penerima bantuan sosial terhadap pangan meskipun secara kasat mata, masih banyak rumah tangga yang sangat membutuhkan bantuan sosial tersebut. Worldbank (2012), juga menyebutkan bahwa banyak rumah tangga miskin saat ini sudah menerima bantuan sosial. Namun, masih banyak pula yang terkecualikan, sedangkan setengah dari semua manfaat malah diperoleh rumah tangga non-miskin.

3. Analisis Pengeluaran Pangan Rumah Tangga Miskin

Pengeluaran pangan rumah tangga miskin yang dimaksud disini adalah seluruh jumlah pengeluaran konsumsi makanan berupa bahan pangan para rumah tangga miskin yang dijadikan sampel penelitian

Jumlah pengeluaran pangan ini terdiri dari banyaknya makanan yang responden konsumsi perbulan. Untuk lebih jelasnya frekuensi dan distribusi pengeluaran pangan responden dapat dilihat dari tabel berikut.

Tabel 5. Distribusi dan Frekuensi Pengeluaran Pangan Rumah Tangga Miskin

Pengeluaran Keluarga (Rp/Bulan)	Jumlah Responden (Orang)	Persentase (%)
311.000 - 478.500	7	6,73
479.000 - 646.500	36	34,62
647.000 - 814.500	43	41,35
815.000 - 982.500	8	7,69
983.000 - 1.150.500	5	4,81
1.151.000 - 1.318.500	2	1,92
1.319.000 - 1.486.500	1	0,96
1.487.000 - 1.654.500	2	1,92
Jumlah	104	100

Sumber : Hasil Olahan Penelitian, 2019

Dari Tabel 5 dapat dilihat bahwa pengeluaran pangan yang paling banyak adalah pengeluaran pangan pada interval Rp 647.000-814.500 yaitu sebanyak 43 rumah tangga (41,35 %), dan diurutan kedua adalah rata-rata pengeluaran Rp 479.000-646.500 sebanyak 36 orang responden (34,62 %), dan yang paling sedikit adalah pengeluaran pangan pada interval Rp 1.319.000-1.486.500, yaitu sebanyak 1 rumah tangga saja (0,96 %).

Pengeluaran pangan merupakan pengeluaran makanan berupa pangan yang dikelompokkan menjadi sembilan kelompok yakni (1) Padi-padian (2) umbi- umbian (3) pangan hewani dan tumbuhan (4) Minyak dan lemak (5) Buah dan biji berminyak (6) Kacang- kacang lainnya (7) Gula, (8) Sayur dan buah dan (9) Lain- lain (teh, kopi, bumbu makanan). Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 6 berikut.

Tabel 6. Distribusi Rata-Rata Pengeluaran Pangan Responden Berdasarkan Jenis Pangan Perbulan (Rp)

No	Jenis Pangan	Rata-Rata Pengeluaran Pangan (Rp/bulan)	Perse ntase (%)
1	Padi-Padian	287.663	39,99
2	Umbi- Umbian	60.567	8,42
3	Pangan Hewani	87.587	12,18
4	Minyak dan Lemak	43.817	6,09
5	Buah / Biji Berminyak	2.548	0,35
6	Kacang- Kacangan	54.144	7,53
7	Gula	39.683	5,52
8	Sayur dan Buah	18.413	2,56
9	Dan Lain- Lain	124.942	17,37
Jumlah		719.365	100

Sumber : Hasil Olahan Penelitian, 2019

Tabel 6 menunjukkan bahwa padi-padian merupakan rata-rata pengeluaran pangan yang paling dominan yaitu Rp 39,99 %, adapun padi-padia tersebut adalah berupa beras, mie, roti dan biskuit. Hal ini menggambarkan bahwa dalam rumah tangga miskin yang penting adalah beras untuk makan. Buah/biji berminyak merupakan bahan pangan yang pengeluarannya yang paling sedikit dikeluarkan dengan rata-rata pengeluaran Rp 2.548,- perbulan atau 0,35 %. Buah/biji berminyak yang dimaksud adalah seperti kelapa dan kemiri.

4. Faktor Sosial Ekonomi yang Mempengaruhi Pengeluaran Pangan Rumah Tangga Miskin

Pengeluaran pangan rumah tangga miskin (Y) diduga dipengaruhi oleh pendapatan keluarga (X_1), tingkat pendidikan Ibu (X_2), jumlah anggota keluarga (X_3) dan jumlah bantuan sosial diterima (X_4). Maka setelah dilakukan

pengujian asumsi regresi linier berganda didapat hasil akhir faktor-faktor yang mempengaruhi pengeluaran pangan rumah tangga miskin di Kecamatan Bangko sebagai berikut :

Tabel 7. Hasil Analisis Regresi Berganda pada Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pengeluaran Pangan di Kecamatan Bangko

Variabel	Koefisien Regresi (B)	Standar Error (SB)	Beta	T Hitung	t table
(Constant)	479945,496	103409,737		4,641	
Pendapatan (Rp)	,014	,021	,065	,671	
Pendidikan Ibu Rumah Tangga (Tahun)	-8623,941	7917,539	-,102	-1,089	1,984
Jumlah Anggota Rumah Tangga (Orang)	54543,461	15829,998	,325	3,446	
Bansos Pangan (Rp/bulan)	,361	,142	,238	2,554	
R²	,179				
F hitung	5,400				
F table	2,463				

Sumber : Hasil Analisis Regresi

Pada Tabel 7 diperoleh nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,179 yang artinya bahwa variabel independen (faktor sosial ekonomi) yang digunakan dalam model mampu menjelaskan variabel dependen (pengeluaran pangan) sebesar 17,9 % dan sisanya sebesar 82,1 % lagi dijelaskan oleh variabel (faktor) lain yang tidak dimasukkan dalam model.

Dengan menggunakan tingkat keyakinan 95%, $\alpha = 5\%$, df 1 (jumlah variabel-1) = 4, dan df2 = (n-k-1) atau 104-4-1 = 99 (n adalah jumlah sampel dan k adalah jumlah variabel independen), maka diperoleh hasil F tabel sebesar 2,463, sehingga nilai F hitung (5,400) > nilai F tabel (2,463) yang artinya bahwa variabel independent atau faktor sosial ekonomi (pendapatan keluarga, pendidikan ibu rumah tangga, jumlah anggota rumah tangga dan bantuan sosial terhadap pangan) secara bersama-sama berpengaruh terhadap pengeluaran pangan rumah tangga miskin yang diperoleh. Persamaan regresi yang diperoleh dari hasil analisis model fungsi produksi Cobb Douglas adalah :

$$Y = 479945,496 + 0,014X_1 - 8623,941X_2 + 54543,461X_3 + 0,361X_4$$

Selanjutnya untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen (X) terhadap variabel dependen (Y) dilakukan analisis individu atau parsial uji t terhadap koefisien regresi. Tabel distribusi t dicari pada $\alpha = 5\% : 2 = 2,5\%$ (uji 2 sisi) dengan derajat kebebasan (df) n-k-1 atau 104-4-1 = 99 (n adalah jumlah sampel dan k adalah jumlah variabel independen). Dengan pengujian 2 sisi (signifikansi = 0,025) diperoleh hasil t tabel sebesar 1,984. Untuk lebih lanjut nilai t hitung secara individu, pendapatan keluarga, pendidikan ibu rumah tangga, jumlah anggota rumah tangga dan bantuan sosial terhadap pangan terhadap pengeluaran pangan sebagai berikut :

a. Pendapatan Keluarga

Dari model regresi yang dihasilkan, diperoleh nilai t hitung 0,671 dan nilai t tabel 1,984. Data ini menjelaskan bahwa t hitung < t tabel pada tingkat kepercayaan 95% sehingga terima H_0 dan tolak H_1 . Berarti pendapatan keluarga secara individu tidak berpengaruh terhadap pengeluaran pangan rumah tangga miskin di Kecamatan Bangko. Jika variabel lain dianggap konstan maka setiap penambahan pendapatan sebesar koefisien regresi maka tidak akan terjadi peningkatan pengeluaran konsumsi pangan rumah tangga miskin di Kecamatan Bangko. Hal ini menandakan bahwa pengeluaran pangan rumah tangga miskin di Kecamatan Bangko tidak tergantung pada besarnya pendapatan yang diperoleh karena rumah tangga miskin di Kecamatan Bangko Kabupaten Merangin yang penting kebutuhan akan beras, minyak goreng, cabe, dan bawang merah sudah tercukupi atau ada untuk kebutuhan keluarga hal ini dapat dilihat pada Lampiran 7 dimana semua rumah tangga miskin memerlukan pangan ini.

Jika dilihat dari pendapatan keluarga rumah tangga miskin di Kecamatan Bangko berkisar antara Rp 700.000-5.339.000,-/bulan, dengan rata-rata Rp 1.954.808,-/bulan dengan pengeluaran untuk konsumsi

pangan perbulan berkisar Rp 311.000-1.662.500,- dengan rata-rata perbulan sebesar Rp 719.846, hal ini menggambarkan bahwa pendapatan yang besar dengan tingkat konsumsi terhadap pangan yang rendah. Hal ini sesuai dengan hukum Engel, pada saat terjadinya peningkatan pendapatan, konsumen/keluarga akan membelanjakan pendapatannya untuk pangan dengan proporsi yang semakin kecil. Sebaliknya bila pendapatan menurun, porsi yang dibelanjakan untuk pangan makin meningkat (Soekirman, 2000).

b. Pendidikan Ibu Rumah Tangga

Dari model regresi yang dihasilkan, diperoleh nilai t hitung $-1,089$ dan nilai t tabel $1,984$. Data ini menjelaskan bahwa t hitung $< t$ tabel ($-1,089 < 1,984$) pada tingkat kepercayaan 95% sehingga terima H_0 dan tolak H_1 . Berarti pendidikan ibu rumah tangga secara individu tidak berpengaruh terhadap pengeluaran pangan rumah tangga miskin di Kecamatan Bangko. Tanda negatif pada model menjelaskan bahwa jika variabel lain dianggap konstan, maka pada setiap penambahan 1 tahun pendidikan ibu rumah tangga akan mengurangi pengeluaran pangan sebesar koefisien regresi Rp $-8623,941$. Hal ini karena tingkat pendidikan ibu rumah tangga dalam penelitian ini rendah yaitu pada tingkat SD (6 tahun). Dengan tingkat pendidikan yang dapat dikatakan rendah, sebagian besar Ibu rumah tangga tersebut tidak memiliki pengetahuan tentang gizi dan pola konsumsi yang baik. Dimana terkadang mereka hanya mengkonsumsi makanan yang sekiranya hanya sebagai pengenyang perut. Soekirman (2000) yang menyatakan bahwa tingkat pendidikan formal seorang ibu seringkali berhubungan positif dengan peningkatan pola konsumsi makanan rumah tangga yang pada akhirnya akan menambah pengeluaran untuk konsumsi pangan itu sendiri

c. Jumlah Anggota Rumah Tangga

Dari model regresi yang dihasilkan, diperoleh nilai t hitung $3,446$ dan nilai t tabel $1,984$. Data ini menjelaskan bahwa t hitung $> t$ tabel pada tingkat kepercayaan

95% sehingga tolak H_0 dan terima H_1 . Berarti jumlah anggota rumah tangga secara individu berpengaruh terhadap pengeluaran pangan rumah tangga miskin di Kecamatan Bangko. Selain itu pada tingkat kepercayaan 95% jika variabel lain dianggap konstan, maka pada setiap penambahan 1 orang jumlah anggota keluarga rumah tangga akan mengakibatkan peningkatan pengeluaran pangan sebesar koefisien regresi yaitu Rp $54543,461$ per bulan. Hal ini menandakan bahwa semakin banyak jumlah anggota rumah tangga, maka semakin besar pula pengeluaran pangan. Hal ini terjadi karena dengan bertambahnya jumlah anggota rumah tangga maka, rumah tangga tersebut sudah pasti memerlukan penambahan asupan pangan yang tentunya membutuhkan biaya. Dan hal ini sesuai dengan pendapat Sanjur (1982) yang mengatakan bahwa nilai absolut belanja pangan akan meningkat pada jumlah anggota keluarga yang besar tetapi belanja pangan perkapita menurun sejalan dengan ukuran ekonomi yang ada. Melihat kondisi tersebut penulis beranggapan bahwa perlunya kesadaran penduduk setempat akan arti pentingnya dari keluarga berencana untuk dapat mengendalikan jumlah anggota keluarga secara khusus bagi rumah tangga miskin itu sendiri.

d. Bantuan Sosial Terhadap Pangan

Pada faktor bantuan sosial terhadap pangan, diperoleh nilai t hitung $2,554 >$ dari nilai t tabel $1,984$, yang berarti bahwa pada tingkat kepercayaan 95% tolak H_0 dan terima H_1 . Sehingga bantuan sosial terhadap pangan secara individu berpengaruh terhadap pengeluaran pangan rumah tangga miskin di Kecamatan Bangko. Selain itu pada tingkat kepercayaan 95% , jika variabel lain dianggap konstan, maka pada setiap penambahan Rp 10.000 bantuan sosial terhadap pangan akan terjadi peningkatan pengeluaran pangan sebesar koefisien regresi Rp $0,361$. Hal ini karena jumlah bantuan sosial yang diterima sebagian besar keluarga miskin pada penelitian ini langsung digunakan untuk membeli beras. Dengan bantuan sosial

terhadap pangan yang diberikan kepada keluarga miskin dengan tepat sasaran makan akan mengurangi beban keluarga miskin dalam mencukupi pengeluaran pangan keluarga miskin di Kecamatan Bangko. Menurut Jayaputra *dkk.*, (2017) juga menyatakan bahwa tujuan dan manfaat bantuan pangan non tunai (bantuan sosial) antara lain adalah mengurangi beban pengeluaran keluarga penerima manfaat melalui pemenuhan sebagian kebutuhan pangan, memberikan nutrisi yang lebih seimbang kepada meningkatkannya ketahanan pangan ditingkat keluarga penerima manfaat sekaligus sebagai mekanisme perlindungan sosial dan penanggulangan kemiskinan.

5. Faktor Sosial Ekonomi yang Paling Dominan Berpengaruh Terhadap Pengeluaran Pangan Rumah Tangga Miskin di Kecamatan Bangko Kabupaten Merangin

Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor Sosial Ekonomi yang paling dominan berpengaruh terhadap pengeluaran pangan rumah tangga miskin di Kecamatan Bangko Kabupaten Merangin adalah jumlah anggota keluarga rumah tangga. Pada Tabel 17 jelas terlihat bahwa nilai t hitung jumlah anggota keluarga rumah tangga merupakan nilai t hitung yang paling tinggi yaitu 3,446 dan nilai t tabel 1,984. Dari perhitungan menunjukkan bahwa jumlah anggota rumah tangga dan bantuan sosial terhadap pangan berpengaruh terhadap pengeluaran pangan karena t hitung lebih besar dari t tabel tetapi dilihat besarnya nilai t hitung maka dapat dinyatakan bahwa jumlah anggota rumah tangga merupakan faktor yang paling dominan berpengaruh terhadap pengeluaran pangan rumah tangga miskin di Kecamatan Bangko Kabupaten Merangin dan diperkuat dengan nilai sig. 0,001, yang lebih signifikan dibandingkan dengan faktor bansos terhadap pangan maupun pendapatan, pendidikan ibu rumah tangga dan.

Lebih dominannya faktor jumlah anggota rumah tangga miskin karena semakin banyak jumlah anggota dalam rumah tangga semakin banyak pula pengeluaran rumah tangga miskin di Kecamatan Bangko Kabupaten Merangin. Prihartini (2006) menjelaskan bahwa jumlah anggota keluarga merupakan salah satu faktor yang dominan mempengaruhi pola konsumsi pada rumah tangga. Hasil Survey Biaya Hidup (SBH) Tahun 2009 membuktikan bahwa semakin besar jumlah atau ukuran dalam suatu rumah tangga maka semakin besar pula proposi pengeluaran rumah tangga untuk makanan dari pada untuk memenuhi kebutuhan non makanan. Hal ini berarti, semakin kecil ukuran keluarga maka semakin kecil pula pendapatan untuk kebutuhan makanan. Sebaliknya, akan mengalokasikan sisa pendapatan untuk memenuhi kebutuhan non konsumsi makanan. Dengan banyaknya anggota keluarga yang banyak, maka pola konsumsinya semakin bervariasi karena masing-masing anggota rumah tangga belum tentu mempunyai selera yang sama.

Kesimpulan Dan Saran

1. Kesimpulan

1. Secara bersama-sama atau serempak pendapatan, pendidikan ibu rumah tangga, jumlah anggota keluarga dan bantuan sosial terhadap pangan berpengaruh terhadap pengeluaran pangan rumah tangga miskin dengan nilai F hitung (5,400) > nilai F tabel (2,463) dan secara parsial atau individu, faktor yang berpengaruh terhadap pengeluaran untuk konsumsi pangan rumah tangga miskin adalah jumlah anggota keluarga dan bantuan sosial terhadap pangan.
2. Faktor jumlah anggota keluarga adalah faktor yang paling dominan berpengaruh terhadap pengeluaran pangan rumah tangga miskin di Kecamatan Bangko dengan nilai t hitung 3,446 > dari nilai t tabel 1,9.

2. Saran

1. Kepada Pemerintah diharapkan dapat memberikan stimulus bagi rumah tangga miskin dalam pencapaian katahangan pangan melalui perhatian terhadap pendapatan keluarga seperti pemberian modal usaha bagi KK miskin, peningkatan pendidikan seperti mengadakan sekolah paket A, B, dan C atau pelatihan informal, pengendali jumlah anggota keluarga melalui penggalakan program KB, pendataan yang dilakukan minimal satu tahun sekali untuk melihat kondisi masyarakat, sehingga pembagian bantuan sosial dapat lebih adil dan merata dan perlunya perhatian terhadap keberadaan pasar /warung sebagai sarana untuk memperoleh pangan itu sendiri.
2. Dan juga disarankan kepada pihak yang terkait untuk mendata ulang kembali rumah tangga miskin yang betul-betul sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan dan diharapkan pihak yang terkait untuk turun langsung kelapangan dalam artian data yang diperoleh tidak melalui Ketua RT, Ketua RW maupun Kepala desa atau Kelurahan.
3. Dan disarankan untuk melakukan penelitian lebih lanjut terutama tentang pendapatan rumah tangga miskin dan pengaruhnya terhadap pengeluaran pangan rumah tangga miskin di Kecamatan Bangko maupun Kecamatan lain yang ada di Kabupaten Merangin.

Daftar Pustaka

- Abdulsyani. 2002. Sosiologi Sistemika, Teori dan Terapan. PT Bumi Aksara. Jakarta
- Ananda. 2015. Analisis Pengaruh Sosial Ekonomi Terhadap Pengeluaran Konsumsi Keluarga Miskin (Studi pada Masyarakat Pesisir di Desa Gisikcemandi dan Desa Tambakceman di Kecamatan Sedati Kabupaten Sidoarjo). Jurnal Ilmiah Universitas Brawijaya. Malang
- Arikunto, S. 2002. Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktek. : PT. Rineka Cipta. Jakarta
- Badan Pusat Statistik. 2018. Berita Resmi Statstk: Profl Kemiskinan di Indonesia Maret 2018, No.57/07/Th.XXI,16 Juli 2018. <http://www.bps.go.id>. diunduh Oktober 2018
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Merangin. 2018. Kabupaten Merangin Dalam Angka 2018. <http://meranginkab.bps.go.id>. diunduh Oktober 2018
- Dinas Sosial, Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Kabupaten Merangin, 2018. Data Jumlah Penduduk Miskin Kabupaten Merangin Tahun 2018. Bangko
- Hasibuan, M.S.P. 2005. Manajemen Sumberdaya Manusia. Edisi revisi. PT. Bumi Aksara. Jakarta.
- Irawan, P. B. 2000. Analisis Sensitivitas dan Pengukuran Kemiskinan. Fenomena Kemiskinan Sementara Selama Krisis Ekonomi di Indonesia. Widyakarya Nasional Pangan dan Gizi LIPI
- Jayaputra A. Muhtar, M. Syawie, B. Pudjianto, A. Amalia dan M. Belanawane 2017. Kepuasan Keluarga Penerima Manfaat terhadap Bantuan Tunai dan Nontunai : Kajian di Tiga Kota. Pusat Penelitian dan Pengembangan Kesejahteraan Sosial, Kementerian Sosial RI. Jakarta.
- Notoatmodjo, S. 2003. Pendidikan Dan Perilaku Kesehatan. Rineka Cipta : Jakarta
- Prihartini, D.A. 2006. Perbandingan Total Kemiskinan Versi Pemerintah Indonesia dan Bank Dunia dengan Peran Strategis dari Usaha Mikro untuk Pengentasan Kemiskinan. Jurnal Fakultas Ekonomi Universitas Gunadarma, Depok.

- Sanjur, D. 1982. Social and Cultural Perspective in Nutrition. America Prentice. Hall, Inc.
- Soekartawi. 2002. Prinsip Dasar Ekonomi Pertanian. Raja Grafindo Persada. Jakarta
- Soekirman. 2000. Ilmu Gizi dan Aplikasinya untuk Keluarga dan Masyarakat. Dirjen Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional. Jakarta.
- Sudjana. 2005. Metoda Statistika. Tarsito. Bandung
- Sugiyono. 2010. Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif & RND. Alfabeta. Bandung
- Sukirno, S. 2013. Makroekonomi Teori Pengantar, Edisi Ketiga, PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta
- Suratiah, K. 2009. Ilmu Usahatani. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Todaro. M. 2006. Pembangunan Ekonomi Di Dunia Ketiga. Erlanga. Jakarta.